

PENINGKATAN PENGETAHUAN BANTUAN HIDUP DASAR DENGAN METODE EDUKASI LANGSUNG PADA PETUGAS PELABUHAN LOKTUAN KOTA BONTANG

Aldyta Permata Sari^{1*}, Ratih Wirapuspita Wisnuwardani²

¹⁻²Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Mulawarman

^{*)}Email Korespondensi: aldytaps@gmail.com

Abstract: Improving Basic Life Support Knowledge with Direct Education Method for Loktuan Port Officers in Bontang City. The port is a high-risk area for accidents and emergencies, so it is important for port personnel to have adequate knowledge and skills in Basic Life Support (BLS). This study was conducted with the main objective to evaluate the effectiveness of the BLS training program in improving personnel knowledge at Loktuan Port, Bontang City. Using a cross-sectional research design, this training was conducted in collaboration with the Samarinda Class I Health Quarantine Center. The training lasted for 50 minutes, attended by 29 people. Data collection was carried out through a questionnaire given as a pretest and posttest containing 15 questions. The Wilcoxon non parametric test was used to analyze differences in knowledge before and after the training. BLS training based on direct education was proven to statistically significantly improve the knowledge of port officers ($p = 0.001$). Regular training and involvement of cross-sector stakeholders are needed to ensure preparedness for emergency conditions.

Keywords: Basic Life Support, Emergency Preparedness, Knowledge Enhancement, Port Officer, Training

Abstrak: Peningkatan Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar Dengan Metode Edukasi Langsung Pada Petugas Pelabuhan Loktuan Kota Bontang. Pelabuhan merupakan area yang berisiko tinggi terhadap kecelakaan dan keadaan darurat, sehingga penting bagi personel pelabuhan untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam Bantuan Hidup Dasar (BHD). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan BHD dalam meningkatkan pengetahuan personel di Pelabuhan Loktuan, Kota Bontang. Dengan menggunakan desain penelitian cross-sectional, pelatihan ini dilakukan bekerja sama dengan Balai Kekarantinaan Kesehatan Kelas I Samarinda. Durasi pelatihan selama 50 menit, diikuti sebanyak 29 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang diberikan sebagai pretest dan posttest berisi 15 pertanyaan. Uji Non Parametrik Wilcoxon digunakan untuk menganalisis perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan. Pelatihan BHD berbasis edukasi langsung terbukti secara statistik signifikan meningkatkan pengetahuan petugas pelabuhan ($p=0,001$). Diperlukan pelatihan berkala dan melibatkan stakeholder lintas sektor untuk memastikan kesiapsiagaan menghadapi kondisi gawat darurat.

Kata Kunci : Bantuan Hidup Dasar, Kesiapsiagaan Darurat, Pelatihan, Peningkatan Pengetahuan, Petugas Pelabuhan

PENDAHULUAN

Salah satu tantangan signifikan yang tengah dihadapi dalam sektor kesehatan saat ini adalah meningkatnya angka kematian di luar layanan medis akibat henti jantung, yang dikenal sebagai Henti Jantung di Luar Rumah Sakit (OHCA). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sekitar 70% kasus

henti jantung terjadi di luar fasilitas kesehatan, dan sekitar 90% individu yang mengalami OHCA tidak berhasil diselamatkan (Metrikayanto et al., 2018). Ini adalah angka yang sangat mencemaskan dan menuntut perhatian. Pelatihan Bantuan Hidup dasar (BHD), termasuk teknik Resusitasi Jantung Paru (RJP) dan penggunaan AED merupakan

elemen kunci dari rantai kelangsungan hidup OHCA, aktivasi dini layanan medis darurat, pelaksanaan RJP segera, dan defibrilasi cepat dapat meningkatkan hasil kelangsungan hidup dan kualitas hidup korban OHCA (Villalobos et al., 2019).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mencatat bahwa penyakit jantung tetap menjadi penyebab utama kematian di tanah air. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan adanya peningkatan tren penyakit jantung, dari 0,5% pada tahun 2013 menjadi 1,5% pada tahun 2018. Selain itu, penyakit jantung juga menjadi beban terbesar bagi BPJS Kesehatan pada tahun 2021, dengan total mencapai Rp7,7 triliun (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Angka yang sangat besar ini menggambarkan dampak ekonomi yang signifikan dari penyakit jantung, dan menunjukkan perlunya upaya pencegahan serta penanganan yang lebih baik, termasuk pelatihan dalam Bantuan Hidup Dasar.

Menurut American Heart Association (American Heart Association, 2020), semakin segera atau semakin cepat tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) dilakukan, maka akan meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam penanganan *cardiac arrest*. Selanjutnya, Keterlambatan selama 1 menit memiliki tingkat keberhasilan sekitar 98%, sedangkan keterlambatan selama 3 menit dapat mengurangi tingkat keberhasilan penanganan menjadi hanya sekitar 50%. Jika dilihat lebih lanjut lagi, keterlambatan pertolongan selama 10 menit mengurangi tingkat keberhasilan hingga menjadi hanya sekitar 1% (Marsinova Bakara & Khoirini, 2020).

Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan keterampilan yang krusial bagi setiap individu, terutama bagi petugas yang bekerja di area dengan risiko tinggi seperti pelabuhan. Pengetahuan tentang BHD dapat menyelamatkan nyawa dalam situasi darurat, seperti henti jantung, tenggelam, atau cedera serius. Melalui pelatihan BHD, individu diajarkan teknik-teknik penting seperti Resusitasi Jantung

Paru (RJP) dan penggunaan Automated External Defibrillator (AED). Sebuah penelitian di Turki juga mengungkapkan bahwa Tingkat pengetahuan dan kesadaran akan BHD pada orang dewasa di masyarakat dapat ditingkatkan dengan melakukan pelatihan BHD kepada masyarakat; Dengan cara ini, jumlah saksi yang melihat korban henti jantung akan lebih meningkat untuk memulai BHD. Untuk melakukan hal ini, kampanye peningkatan kesadaran akan pelatihan BHD harus ditingkatkan (Özbilgin et al., 2015). Mengacu pada pentingnya pengetahuan dan keterampilan BHD di lingkungan pelabuhan, pelatihan terstruktur berbasis edukasi langsung adalah strategi efektif untuk memperkuat kapasitas petugas pelabuhan dalam merespon situasi darurat. Dengan demikian, pelatihan BHD tidak hanya meningkatkan pemahaman teori tetapi juga memberikan pengalaman praktik yang sangat dibutuhkan dalam keadaan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan Bantuan Hidup Dasar berbasis edukasi langsung dalam meningkatkan pengetahuan petugas di Pelabuhan Loktuan, Kota Bontang.

METODE

Kegiatan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 di area Pelabuhan Loktuan Kota Bontang, yang merupakan salah satu wilayah kerja Balai Kekarantinaan Kesehatan Kelas I Samarinda. Desain penelitian ini menggunakan action research dengan pendekatan cross sectional. Instrument yang dipakai berupa kuesioner yang diberikan sebagai pretest sebelum pelatihan Bantuan Hidup Dasar dan post test setelah diberikan pelatihan Bantuan Hidup Dasar berisi 15 soal pertanyaan, yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda, serta 5 soal pilihan benar/salah.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam 3 tahapan sebagai berikut: (1) Persiapan perizinan; (2) Survei lokasi dan identifikasi karakteristik responden; dan (3) Pelaksanaan. Pada tahap persiapan, pengurus kegiatan harus memastikan bahwa semua izin yang diperlukan telah

diperoleh, baik dari pihak berwenang setempat maupun dari institusi yang terkait. Proses ini tidak hanya melibatkan pengisian dokumen, tetapi juga komunikasi yang baik dengan berbagai pihak untuk memastikan bahwa semua aspek legalitas terpenuhi. Pada tahap kedua, Survei lokasi bertujuan untuk menentukan tempat yang paling sesuai untuk pelaksanaan pelatihan, dengan memperhatikan faktor-faktor seperti kapasitas ruangan, fasilitas pendukung, dan lingkungan sekitar. Selain itu, identifikasi karakteristik responden juga sangat penting untuk menyesuaikan materi pelatihan dengan latar belakang dan kebutuhan peserta.

Tahap ketiga yaitu pelaksanaan, sebelum dilakukan kegiatan pelatihan BHD, peneliti juga melakukan *pre-test*. Materi pelatihan disampaikan dengan menggunakan metode presentasi visual dan diskusi kelompok untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih baik. Penyampaian materi berupa ceramah dan video edukasi dilaksanakan selama 20 menit. Setelah itu, peserta juga diajak untuk berlatih menggunakan alat bantu seperti manikin untuk melakukan Resusitasi Jantung Paru (RJP) secara berkelompok selama 30 menit. Metode ini tidak hanya

meningkatkan pemahaman teori, tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang sangat penting dalam situasi darurat. Setelah menyelesaikan praktek bantuan hidup dasar, post test dibagikan untuk mengetahui pengaruh edukasi BHD terhadap perubahan pengetahuan petugas di sekitar Pelabuhan.

Untuk melihat perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan menggunakan uji Wilcoxon pada *pre-test* dan *post-test* pada para petugas tersebut. Uji ini dilakukan karena data non parametrik dan tidak terdistribusi normal. Hasil dari *post-test* dapat memberikan gambaran tentang seberapa besar peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan. Jika hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan, ini menjadi indikasi bahwa metode dan materi pelatihan yang digunakan telah berhasil. Dengan metode ini dapat secara jelas membandingkan perubahan pengetahuan peserta mengenai BHD sebelum dan sesudah pelatihan.

HASIL

Penelitian ini diawali dengan pemaparan data mengenai karakteristik responden terlebih dahulu. Berikut data yang berdasarkan pada jumlah responden sebanyak 29 orang :

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=29)

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase(%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	26	89,7
Perempuan	3	10,3
Total	29	100
Usia		
Dewasa Awal (26-35 th)	14	48,2
Dewasa Akhir (36-45 th)	9	31
Lansia Awal (46-55 th)	4	13,8
Lansia Akhir (56-65 th)	2	7
Total	29	100
Pendidikan Terakhir		
SD	3	10,3
SMP	3	10,3
SMA/SMK	18	62,2
S1	5	17,2
Total	29	100

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 26 orang (89,7%), sedangkan jenis kelamin perempuan hanya 3 orang (10,3%). Responden terbanyak berada pada kategori usia dewasa awal (26-35 tahun), sebanyak 14 orang (48,2%), diikuti oleh dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 9 orang

(31%), lansia awal (46-55 tahun) sebanyak 4 orang (13,8%), dan lansia akhir (56-65 tahun) sebanyak 2 orang (7%). Sedangkan untuk tingkat Pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK, sebanyak 18 orang (62,2%), diikuti oleh pendidikan S1 sebanyak 5 orang (17,2%), serta SD dan SMP masing-masing sebanyak 3 orang (10,3%).

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Petugas Pelabuhan Lok Tuan

Ranks			
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	n	Mean Rank
	Positive Ranks	0 ^a	0,00
	Ties	28 ^b	14,50
	Total	1 ^c	
		29	

Dari hasil yang diperoleh, tercatat tidak ada satupun responden yang mengalami penurunan nilai. Skor dari hasil *post test* seluruhnya meningkat dibandingkan skor responden pada saat

pre test sebelumnya. Sebanyak 28 peserta mengalami peningkatan skor dengan nilai rata-rata peringkat sebesar 14,5. Terdapat 1 peserta dengan skor *pre test* dan *post test* yang sama.

Tabel 3. Perbedaan Pengetahuan Petugas Pelabuhan Lok Tuan

Variabel	n	Mean	Median	P
Pengetahuan				
Pre Test	29	54,8	53	0,001
Post Test	29	78,6	80	

Terdapat peningkatan rerata skor *pre test* dibandingkan dengan skor rerata *post test*. Dari hasil uji *Wilcoxon* yang dilakukan, tercatat nilai *p-value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat efek signifikan dari pelaksanaan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) terhadap peningkatan pengetahuan ini yaitu pada para petugas di sekitar Pelabuhan Lok Tuan, Kota Bontang. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan BHD efektif meningkatkan pengetahuan para peserta.

PEMBAHASAN

Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dengan metode edukasi langsung yang dilaksanakan kepada petugas pelabuhan di Loktuan, Kota Bontang, menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan melalui hasil uji *Wilcoxon* dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang menandakan

bahwa pelatihan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai tindakan darurat. Mayoritas responden mengalami peningkatan skor, sementara tidak terdapat satu pun yang mengalami penurunan nilai setelah pelatihan.

Efektivitas pelatihan ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, pendekatan edukatif yang digunakan bersifat partisipatif dan langsung, yang menggabungkan ceramah, visualisasi materi, dan praktik resusitasi menggunakan manekin. Dengan demikian, pelatihan yang diberikan cukup efektif dalam peningkatan pemahaman peserta mengenai BHD. Sebagai contoh, penelitian oleh (Essa et al., 2022) juga menunjukkan bahwa program pelatihan berbasis simulasi memiliki hasil berupa peningkatan pengetahuan yang signifikan pada petugas medis.

Peningkatan rerata skor pra tes dibandingkan dengan skor rerata pasca tes menegaskan bahwa metode pelatihan yang diterapkan berhasil meningkatkan pemahaman peserta. Dalam konteks ini, hal yang penting untuk dicatat, bahwa pelatihan yang interaktif dan berbasis praktik cenderung lebih efektif. (Lestari et al., 2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pelatihan yang melibatkan simulasi dan praktik langsung dapat meningkatkan retensi pengetahuan dan keterampilan peserta. Kedua, faktor latar belakang pendidikan juga dapat memengaruhi pencapaian hasil. Mayoritas responden dalam studi ini memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK), yang memungkinkan mereka cukup mudah memahami materi pelatihan berbasis praktik. Di sisi lain, mereka mungkin memiliki keterbatasan dalam pemahaman teori medis yang lebih kompleks, sehingga pendekatan edukasi yang sederhana dan langsung menjadi sangat efektif. Ketiga, kemungkinan pengalaman sebelumnya dalam menghadapi kejadian darurat di lingkungan pelabuhan juga turut berkontribusi terhadap penerimaan dan pemahaman materi pelatihan. Petugas yang pernah terlibat dalam situasi kedaruratan umumnya memiliki motivasi lebih tinggi untuk memahami BHD karena menyadari pentingnya intervensi dini.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan BHD dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. (Herlina et al., 2019) juga menemukan bahwa pelatihan BHD meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader kesehatan, menunjukkan bahwa pendekatan serupa di lingkungan pelabuhan dapat memberikan manfaat yang sama bagi petugas. Pentingnya pelatihan BHD di lingkungan pelabuhan tidak hanya terletak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada kesiapsiagaan petugas dalam menghadapi situasi darurat. Pelabuhan sebagai area yang padat aktivitas memerlukan kesiapan yang tinggi dalam memberikan pertolongan pertama. (Sasmitho et al., 2023) menekankan

bahwa pelatihan BHD tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga kepercayaan diri peserta dalam memberikan pertolongan. Selain itu, Metode video edukasi juga dapat meningkatkan keterampilan untuk melakukan praktek BHD. Melakukan pelatihan bersama diikuti dengan menonton video edukasi BHD yang rutin dilakukan akan memelihara dan meningkatkan kemampuan (Utami Ningsih & Kusuma Atmaja, 2019).

Pada penelitian lain yang pernah dilakukan juga mendapatkan hasil bahwa ada pengaruh simulasi berbasis *roleplay* atau bermain peran terhadap peningkatan tingkat pengetahuan terhadap BHD. Sangat diharapkan untuk dapat dijadikan sebagai acuan dan langkah untuk dapat menjadi intervensi diadakannya penyuluhan dan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada seluruh elemen masyarakat. (Inovasi & Silvitasari, 2024)

Masih terdapat keterbatasan pada penelitian ini antara lain : ukuran sampel yang kecil ($n=29$), yang membatasi generalisasi hasil ke populasi pelabuhan secara keseluruhan, Tidak adanya kelompok kontrol yang dapat digunakan sebagai pembanding serta evaluasi dilakukan dalam jangka pendek, hanya sampai post-test segera setelah pelatihan, sehingga belum dapat diketahui apakah peningkatan pengetahuan akan bertahan dalam jangka panjang.

Studi di masa depan sebaiknya menggunakan rancangan kuasi-eksperimental atau longitudinal untuk menilai efektivitas jangka panjang serta mempertimbangkan variabel-variabel tambahan seperti usia, lama kerja, motivasi belajar, dan keterpaparan terhadap pelatihan sebelumnya. Kemungkinan penyebab hasil yang signifikan juga dapat dikaitkan dengan tingginya relevansi materi dengan tugas keseharian peserta. Sebagai petugas pelabuhan yang berpotensi menjadi penolong pertama di lokasi kecelakaan atau insiden medis, pelatihan BHD menjadi sangat bermakna secara langsung. Tingkat keterlibatan emosional terhadap pelatihan pun

kemungkinan besar tinggi karena adanya persepsi kebutuhan.

Implikasi implementatif dari temuan ini cukup luas. Jika pelatihan seperti ini diadopsi secara berkala dan diperluas pada sektor-sektor lain seperti terminal transportasi umum, pasar tradisional, hingga institusi pendidikan, maka kapasitas komunitas dalam merespons kegawatdaruratan akan meningkat secara signifikan. Selain itu, pelatihan berbasis kolaboratif yang melibatkan instansi seperti Dinas Kesehatan, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), serta instansi pelabuhan dapat memperkuat kesiapsiagaan lintas sektor. Dengan hasil yang menjanjikan ini, studi lanjutan dapat berfokus pada pengembangan modul pelatihan BHD berbasis masyarakat dan strategi pelatihan massal yang terstandarisasi. Dengan demikian, pelatihan BHD tidak hanya bermanfaat dalam konteks individu, tetapi juga dapat menjadi bagian dari kebijakan sistem tanggap darurat yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pelatihan BHD berbasis edukasi langsung terbukti secara statistik signifikan meningkatkan pengetahuan petugas pelabuhan ($p=0,001$). Pendekatan yang tepat dan metode pelatihan yang interaktif akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petugas pelabuhan. Hal ini sangat penting mengingat pelabuhan merupakan area yang memiliki risiko tinggi terhadap kecelakaan dan situasi darurat. Diperlukan pelatihan berkala dan melibatkan stakeholder lintas sektor untuk memastikan kesiapsiagaan menghadapi kondisi gawat darurat. Kondisi ini akan menciptakan lingkungan yang lebih aman, terutama di lingkungan Pelabuhan, di mana orang merasa lebih percaya diri untuk bertindak menolong korban dalam situasi darurat.

DAFTAR PUSTAKA

American Heart Association. (2020). *2020 American Heart Association Guidelines for CPR and ECC*. <https://Cpr.Heart.Org/En/Resuscit>

ation-Science/Cpr-and-Ecc-Guidelines.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). *Laporan Provinsi Kalimantan Timur Riskesdas 2018*. <https://Repository.Badankebijakan.Kemkes.Go.Id/Id/Eprint/3890/>.

Essa, M., Masri, S., Moaed Alqarni, A., Alqarni, A. M., Alotaibi, A. F., Abdullah, G., Almowallad, M., Alhabedi, A. M., Jaber, A., Almouwaled, A., Hamdan, H., Essa, N., Abdulrhman, H., Dennah, A., Algarni, S. M., Turkey, A. Z., Al-Harbi, M., Mahmoud, B. A., Alotaibi, M. M., ... Al-Sheikhi, A. A. (2022). Effectiveness Of Simulation-Based Training Program In Basic Life Support On Healthcare Workers' Knowledge And Practice. In *Journal of Survey in Fisheries Sciences* (Vol. 9, Issue 1).

Herlina, S., Winarti, W., & Wahyudi, C. T. (2019). Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader kesehatan melalui pelatihan bantuan hidup dasar. *Riau Journal of Empowerment*, 1(2), 85-90. <https://doi.org/10.31258/raje.1.2.11>

Inovasi, M., & Silvitasari, I. (2024). Simulasi Bantuan Hidup Dasar (BHD) Berbasis Manekin dan Skenario untuk Meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan dalam Penanganan Gawat Darurat. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, 5(1), 26-32. <https://doi.org/10.30787/asjn.v5i1.1533>

Lestari, D. Y., Noerwahjono, A., & Savira, C. (2020). The Effect Of Basic Life Support Training On Basic Life Support Knowledge In 'Aisyiyah Cadre. *Saintika Medika*, 16(1), 66. <https://doi.org/10.22219/sm.vol16.smumm1.12718>

Marsinova Bakara, D., & Khoirini, F. (2020). Pelatihan Resusitasi Jantung Paru (Cardiac Arest) Bagi Kader Di Wilayah Kerja Puskesmas Curup Kecamatan Curup Kota Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2019. *Jurnal Pengabdian Kepada*

- Masyarakat*, 3(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.51179/pkm.v3i3.85>
- Metrikayanto, W. D., Saifurrohman, M., Suharsono, T., Magister, P., Peminatan, K., & Darurat, G. (2018). Perbedaan Metode Simulasi dan Self Directed Video Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Resusitasi Jantung Paru(RJP) Menggunakan I-Carrer Cardiac Resuscitation Manekin Pada Siswa SMA Anggota Palang Merah remaja (PMR). In *Jurnal Care* (Vol. 6, Issue 1).
- Özbilgin, Ş., Akan, M., Hancı, V., Aygün, C., & Kuvaki, B. (2015). Evaluation of public awareness, knowledge and attitudes about cardiopulmonary resuscitation: Report of İzmir. *Türk Anesteziyoloji ve Reanimasyon Dernegi Dergisi*, 43(6), 396–405.
<https://doi.org/10.5152/TJAR.2015.61587>
- Sasmito, P., Fajariyah, N., Rasmita, D., Hartoyo, M., Arifani, N., & Koto, Y. (2023). Training adult laypeople in basic life support to enhance knowledge and confidence. *Malahayati International Journal of Nursing and Health Science*, 6(4), 312–319.
<https://doi.org/10.33024/minh.v6i4.12189>
- Utami Ningsih, M., & Kusuma Atmaja, H. (2019). *Metode Video Edukasi Efektif Meningkatkan Keterampilan Mahasiswa Melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD)* (Vol. 1, Issue 1). April. <http://jkt.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/home/index>
- Villalobos, F., Del Pozo, A., Rey-Reñones, C., Granado-Font, E., Sabaté-Lissner, D., Poblet-Calaf, C., Basora, J., Castro, A., & Flores-Mateo, G. (2019). Lay people training in CPR and in the use of an automated external defibrillator, and its social impact: A community health study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(16).
<https://doi.org/10.3390/ijerph16162870>